

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial bangsa Indonesia pasca reformasi sudah sering menghadapi ketegangan sosial dan politik, krisis ekonomi dan benturan-benturan budaya sehingga memunculkan berbagai macam konflik. Intensitas dan varian konflik bertambah beragam, semua muncul seakan-akan serentak laksana gamelan yang ditabuh bertalu-talu. Namun reformasi yang diharapkan dapat membawa angin segar bagi lahirnya sebuah perubahan yang lebih baik, namun ternyata masih belum mampu dan membawa bangsa Indonesia keluar dari berbagai krisis dan permasalahan yang ada.¹

Belum lagi berbagai macam bencana yang telah melanda negeri ini seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, tsunami yang merajalela bahkan semburan lumpur panas mendidih yang keluar dari perut bumipun hingga saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Adanya bencana alam semestinya ini menyadarkan kembali. Dari kesadaran inilah yang membuat kepedulian sosial menjadi lebih bermakna.

Berbagai problem ini telah mengakibatkan jutaan penduduk yang kehilangan mata pencaharian, banyak wanita menjadi janda, banyak anak-anak yang kehilangan orang tuanya, kemudian mereka terpaksa keluar dari sekolah karena

¹ Tb. Ronny Rahman Nitibaskara, *Paradoks Konflik dan Otonomi Daerah*, (Jakarta:Peradaban, 2002), h.2

ketidakmampuan mereka membayar iuran sekolah dan berapa banyak anak-anak yatim piatu dan dhuafa yang terlantar, sedangkan mereka yang masih memiliki kedua orang tua terkadang mereka tidak mampu menghadapi hantaman krisis yang begitu berat. Apalagi mereka anak-anak yatim dan dhuafa yang hidup di yayasan ataupun di panti-panti. Mereka merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan di masa depan dalam arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, memiliki kesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.²

Pemberdayaan melalui pendidikan dan keterampilan menekankan pentingnya suatu proses edukatif dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Pendidikan adalah permasalahan besar yang menyangkut nasib dan masa depan bangsa. Karena itu, tuntutan reformasi politik, ekonomi, sosial, hak asasi manusia, sistem pemerintahan dan agraria tidak akan membuahkan hasil yang baik tanpa reformasi sistem pendidikan.

Melalui pendidikan, masyarakat dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan, sehingga masyarakat

²Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Binan Rena Pariwira, 1997), h. 165.

menjadi tahu, mengerti, dapat melakukan dan mau melakukan sesuatu untuk peningkatan kualitas hidup. Perubahan perilaku ini apabila dipadukan dengan sumber daya alam yang tersedia, akan melahirkan perilaku baru yang disebut partisipasi. Partisipasi ini akan merangsang masyarakat untuk lebih aktif dan kreatif melaksanakan pembangunan yang terarah dan berencana terutama dalam meningkatkan pendapatan *income generating*, serta membuka lapangan kerja baru *employment generating* untuk perbaikan kualitas hidup masyarakat.³

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan baik para akademisi maupun para praktisi. Persoalan yang serius yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah perekonomian yang lemah.⁴ Kemiskinan bukan karena mereka tidak rasional, atau karena mereka memang mempunyai kebudayaan miskin, atau karena mereka kurang motivasi berprestasi dan kewiraswastian, atau bahkan karena etos kerja yang lemah.⁵ Dari permasalahan tersebut maka diperlukanlah suatu usaha sadar dari segolongan masyarakat yang peduli akan kesejahteraan mereka dengan

³Mangatas Tumpubalon, *Perguruan Tinggi Bermutu, Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 28.

⁴ Adyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 86.

⁵ Azyumardi Azra, *Bederma untuk Semua*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 9.

membentuk suatu organisasi, atau biasa disebut yayasan. Yayasan merupakan salah satu sarana yang sangat efektif dalam menjawab permasalahan di atas. Yayasan dapat mengadakan kegiatan yang mengarah pada berbagai bentuk kegiatan yang positif, termasuk di dalamnya ada bimbingan pendidikan dan keterampilan.

Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu (RP-YAQU) adalah lembaga sosial terdepan dalam mewujudkan masa depan anak yatim dan dhuafa. Sebagai lembaga sosial Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu (RP-YAQU) memiliki berbagai macam program di antaranya program pendidikan, keterampilan, sosial, keagamaan, dan program kemanusiaan.

Untuk lebih mengetahui seberapa jauh Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu (RP-YAQU) dalam peningkatan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik menulis skripsi dengan judul : **Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan dan Keterampilan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu (RP-YAQU) DI Deringo Citangkil Kota Cilegon.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi umum anak yatim dan dhuafa di kelurahan Deringo?

2. Apa saja program pemberdayaan yang sudah dilakukan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu terhadap anak yatim dan dhuafa kelurahan Deringo?
3. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan dan keterampilan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu di kelurahan Deringo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi umum anak yatim dan dhuafa di kelurahan Deringo.
2. Untuk mengetahui program yang sudah dilakukan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu terhadap anak yatim dan dhuafa di kelurahan Deringo.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan dan keterampilan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu di kelurahan Deringo.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis serta pengetahuan penulis mengenai program pemberdayaan masyarakat oleh Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat Islam.

- b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan semoga hasil dari penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan alternatif bagi masyarakat maupun pemerintah, dalam mengatasi kesejahteraan.

- c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam

mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik dikalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan saya dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah berupa skripsi dan artikel di jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Pertama, skripsi Fikri Dzulkarnain, (2014), yang berjudul “Peran Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan di Bekasi”⁶ di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut adalah bahwa yayasan griya yatim dan dhuafa dalam pemberdayaan kaum dhuafa berperan sebagai, fasilitator, pendidik, yang bertugas untuk membangun hidup kaum dhuafa secara mandiri. mengembangkan dan membina kaum dhuafa.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang ditulis Fikri Dzulkarnain adalah berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan yayasan dalam memberdayakan kaum dhuafa dengan menyediakan pendidikan formal maupun non formal, melatih

⁶ Fikri Dzulkarnain, *Peran Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan di Bekasi*, Jakarta”. Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 51.

bakat dan keterampilan kaum dhuafa, dan meningkatkan kesadaran sosial dan agama. Sedangkan yang saya teliti berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan untuk memberdayakan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan dan keterampilan.

Kedua, skripsi Nurdiana Ratnasari, (2011) yang berjudul “Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non-Formal Di Yayasan Mizan Amanah”⁷ di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi adalah bahwa Yayasan Mizan Amanah dalam proses pengembangan anak dhuafa melalui pendidikan formal dapat dilihat dari segi, pengembangan fisik, pengembangan intelektual, pengembangan emosi, pengembangan spiritual, dan pengembangan sosial. Adapun manfaat dari penelitian ini secara akademis penting untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Islam tentang pentingnya suatu lembaga seperti yayasan dalam pengembangan masyarakat yang lebih baik kedepannya serta memandirikan masyarakat khususnya anak dhuafa.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang ditulis Nurdiana Ratnasari adalah berfokus hanya pada pengembangan pendidikan nonformal Sedangkan yang saya teliti berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan untuk

⁷ Nurdiana Ratnasari, “*Pengembangan Anak Dhuafa Melalui Pendidikan Non-Formal Di Yayasan Mizan Amanah*, Jakarta” Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 37.

memberdayakan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan dan keterampilan.

Ketiga, artikel di jurnal yang ditulis Sofiyatun Triastuti Dkk (2012), yang berjudul “Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon”⁸ di Universitas Negeri Yogyakarta. Kesimpulan yang didapatkan dari artikl tersebut adalah bahwa Peranan panti asuhan dalam pemberdayaan anak melalui keterampilan sablon memberikan pelayanan kuratif dan rehabilitative berupa bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh, bimbingan keterampilan berupa pemberian bekal keterampilan dan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki secara maksimal, pelayanan pemeliharaan yaitu penyantunan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan kesehatan dan bimbingan fisik dan mental berupa olah raga dan kajian agama islam.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang ditulis Sofiyatul Triastuti Dkk, berfokus hanya pada bimbingan kemandirian pada anak asuh agar dapat melaksanakan semua kegiatan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, disiplin, dan bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya sendiri.

Sedangkan yang saya teliti berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan untuk memberdayakan anak yatim dan

⁸ Sofiyatun Triastuti Dkk, “Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon (Deskriptif-Kualitatif di Panti Asuhan)” Jurnal Ilmiah Diklus, Edisi XVI, Nomor 02,(September 2012). h. 120.

dhuafa melalui program pendidikan dan keterampilan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu.

F. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan sendiri menitikberatkan pada keadaan seseorang yang rentan dan lemah sehingga mampu untuk memberikan pada kekuatan dan kemampuan *yang pertama*, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. *Kedua*, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan *ketiga* berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.⁹

Zubaedi mengartikan pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Yaitu dengan membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong,

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.56.

memotivasi, membangkitkan, kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹⁰

Sedangkan menurut Chambers pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*).¹¹

Berbeda dengan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimis daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang sering kali mematikan kemandirian masyarakat setempat.¹²

b. Masyarakat

Menurut Hasan Shadily, masyarakat adalah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa golongan yang di dalamnya saling memengaruhi satu sama lain. Kelompok kecil tersebut

¹⁰ Tantan Hermansah, *Memberdayakan Masyarakat dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas-Institusional*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2016), h. 6

¹¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.. 25.

¹² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.100.

terdiri dari beberapa individu yang berbeda, baik dari fisik, kepribadian, dan lain-lain.

Ada beberapa syarat dalam memenuhi kehidupan bersosial menurut Abu Ahmadi di antaranya; *pertama* adanya sekumpulan manusia. *Kedua*, telah menetap lama di suatu daerah tempat tinggalnya, dan *ketiga*, yaitu adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat kondisi miskin. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang itu menjadi tindakan nyata.¹³

Menurut Hasan Shadily dalam Sofwani, pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat.¹⁴ Sedangkan masyarakat adalah golongan

¹³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.24.

¹⁴ Mutiara Farhaeni, “Komodifikasi Ragam Buah Mangrove untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali”, dalam *ANIMAGE: Jurnal Studi Kultural*, Vol.1, No,1 (Oktober-November 2015), h.2.

kelompok kecil yang terdiri dari beberapa manusia, karena sendirinya bertalian secara golongan dan memengaruhi satu sama lain.¹⁵

Pemberdayaan sangat berkaitan dengan struktur yang timpang. Dalam struktur yang timpang, ada sebagian pihak yang memiliki kesempatan, kekuatan, dan kemauan untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagai pihak lain, sangat sulit memenuhi kebutuhan karena terbatasnya daya. Ketiadaan daya itu sendiri umumnya dikarenakan sistem dan struktur yang kurang berpihak pada kebutuhan masyarakat kecil sebagai implikasinya untuk meningkatkan akses, kekuatan, dan kemampuan dalam bertindak, dilakukanlah pemberdayaan.¹⁶

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁷ Beberapa kelompok dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

¹⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 30.

¹⁶ Siti Amanah dan Narni Farmayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h.3.

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 60.

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, peyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.

Ketidakterdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketiadaan seperti ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketengangan fisik maupun emosional.¹⁸ Sehingga tujuan mutlak setiap pemberdayaan adalah peningkatan *bargaining position* dan *bargaining power* suatu pihak agar mampu berhadapan secara relative sejajar dengan pihak lain solusi (kesepakatan) yang saling menggantungkan.¹⁹

e. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Jim Ife, pemberdayaan masyarakat memiliki 22 prinsip. Prinsip-prinsip tersebut diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses tidaknya suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis. Prinsip-prinsip tersebut di

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 63.

¹⁹ I Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintah Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 57.

antaranya: pembangunan menyeluruh, melawan kesenjangan struktural, Hak Asasi Manusia (HAM), berkelanjutan, pemberdayaan, personal dan politik, kepemilikan masyarakat, kemandirian, kebebasan dari negara, tujuan langsung dan visi yang besar, pembangunan organik, laju pembangunan, kepakaran eksternal, pembentukan masyarakat, proses dan hasil, integritas proses, tanpa kekerasan, *inclusiveness* (keterbukaan), konsensus, *kooperatif*, partisipasi dan menentukan kebutuhan.²⁰

f. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat

1) The Welfare Approach

The Welfare Approach merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu.

2) The Development Approach

The Development Approach merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan merumuskan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat.

²⁰ Jim Ife merupakan seorang professor di bidang pekerja sosial, ia lahir pada tahun 1946. Ia merupakan lulusan dari Ohd University of Tasmania dan MSG Megill University (Canada). Ia aktif dalam organisasi Social Work AND Community Welfare (SSAP), Ia memiliki banyak karya salah satunya ialah buku yang berjudul *Community Development in an Uncertain World : Vision, Analysis and Praticce*.

3) *The Empowerment Approach*

The Empowerment Approach merupakan pemberdayaan masyarakat dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya.²¹

g. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pembangunan yang selama ini dijalankan pemerintah nampaknya belum mampu menjawab tuntutan masyarakat yang menyangkat keadilan, pemerataan dan keberpihakan kepada masyarakat, sehingga belum mengangkat sebagian penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Keberpihakan pembangunan kepada kepentingan masyarakat nampaknya tidak akan lepas dari pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan yang berdimensi rakyat. Berangkat dari kondisi ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pemerintah:

1. Dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, antara lain ditegaskan bahwa “hal-hal yang mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuh kembangkan prakarsa dan kreativitas serta meningkatkan peran serta masyarakat”.
2. Mencermati kedua rumusan kebijakan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa “kebijakan pemberdayaan

²¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 120.

masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan otonomi daerah”,

3. Dalam UU Nomor, 25 tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPEDA), dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna, membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik”.
4. Dalam rangka mengemban tugas dalam bidang pemberdayaan masyarakat, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) menetapkan visi, misi, kebijakan, strategi dan program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut;
 - Visi pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat.
 - Misi pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan dan kemandirian dan secara bertahap masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan

memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan, artinya untuk membangun bangsa yang mandiri dibutuhkan perekonomian yang mapan.²²

2. Anak Yatim

a. Pengertian Anak Yatim

Kata ‘ yatim’ berasal dari bahasa Arab. Yatim dalam bentuk jamak ‘*yatama’ atau aitam’*, berarti anak yang ditinggal mati bapaknya sebelum ia balig (dewasa), baik dalam keadaan kaya atau miskin, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, beragama Islam maupun non muslim. Di Indonesia menyebutnya sebagai anak yatim piatu, sedangkan di beberapa Negara lain hanya dikenal istilah anak yatim.²³ Anak yatim dalam pengertian bahasa dan hukum syariat adalah mereka yang kehilangan bapak termasuk mereka yang ditinggal pergi oleh bapaknya tanpa meninggalkan harta apapun yang mencukupi kebutuhan nafkahnya, dan juga mereka yang bapaknya dibatasi kebebasan kepribadinya oleh hukum, yang menyebabkan mereka kehilangan sumber penghidupan pada masa hukuman ini.²⁴

Anak yatim adalah anak lemah yang membutuhkan pengasuhan dan tanggungan. Agama Islam memberikan perhatian

²² Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1, No 2 (Juli 2011). h. 89-90.

²³ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak yatim*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), h. 13.

²⁴ Muhammad Abduh Zahra, *Membangun Masyarakat Islam*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1994), h. 13.

yang sangat besar kepada keadaan anak yatim dari segi aspek pendidikan dan jaminan kehidupannya sehingga ia dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu memikul kewajibannya dan menunaikan tanggung jawabnya serta melaksanakan kewajiban dan haknya dengan segi paling baik dan makna paling mulia tanpa sedikitpun ada semacam perasaan kekurangan dan kebencian terhadap masyarakat.²⁵

b. Kondisi Penyebab Keyatiman

Sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an bahwasannya setiap manusia akan mengalami kematian dan kembali ke akhirat. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imron Ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ



Artinya “ Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada

²⁵ Raghil As-Sirjani, *Solidaritas islam Untuk Dunia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 101.

orang-orang yang bersyukur²⁶ Kematian merupakan hal yang menyakitkan bagi seorang anak. Adapun penyebab kematian setiap orangpun berbeda, antara lain disebabkan karena meninggal tiba-tiba, sakit kecelakaan, adanya bencana alam, korban kejahatan maupun bunuh diri.²⁷

c. Hak-hak Anak Yatim

Anak-anak yatim yang dipelihara oleh salah satu keluarga atau yang bertempat tinggal dipanti asuhan mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh kaum muslimin sekitarnya. Anak yatim mendapatkan hak yang istimewa karena berstatus anak yang dimuliakan dalam Al-Qur'an. Hak-hak tersebut meliputi hak sosial, hak kesehatan, hak ekonomi, dan hak pendidikan.²⁸ Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sosial, anak yatim tidak boleh mendapatkan diskriminasi dalam hal apapun, apalagi menghardiknya. Allah berfirman dalam Q.S Al-maun 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَيْتِيمَ ﴿٢﴾
 وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ
 هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
 الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salam*, (Depok : Al Huda Kelompok Gema Insani, 2015), h. 55.

²⁷ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak yatim*, (Solo : PT Aqwam. Media Profetika, 2014), h. 23.

²⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kedasyatan Sedekah Untuk Anak Yatim*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Marwa, 2009), h. 34.

Artinya: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan.*²⁹

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Bab III Pasal 4 berbunyi “ Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Konvensi PBB tentang hak-hak anak menegaskan setiap anak mempunyai hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan berpartisipasi dalam hal-hal yang menyangkut diri dan masa depannya. Bahkan sejak dalam kandungan, anak telah memiliki hak untuk hidup, mendapatkan perawatan, dan perlindungan dari orangtuannya.³⁰ Tanpa kecuali anak yatim hak hidup harus ditunjang dengan hak ekonomi yang cukup. Anak yatim harus dapat menikmati kecukupan pangan, minum, dan tempat tinggal yang layak.

Setiap anak yang terlahir didunia mempunyai hak untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hak pendidikan anak bagi anak bersifat komprehensif untuk mengembangkan tingkat intelektualnya, menanamkan sikap dan

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salam*, (Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2015), h. 603.

³⁰ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Dasyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta :PT Wahyu Media, 2009), h.133.

perilaku yang mulia, memiliki keterampilan untuk hidupnya. Serta menjadikannya sebagai pribadi yang tangguh dan kepribadian baik.³¹ hak memperoleh pendidikan yang berkualitas harus diberikan kepada anak yatim, karena pendidikan membentuk masa depan anak yatim termasuk memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan untuk mengasah bakat dan kemampuan anak yatim.

3. Pengertian Dhuafa

Dhuafa berasal dari kata *dha'ifan* berarti “yang lemah”, *dhu'afa* merupakan bentuk jamak dari *dha'ifun* juga bisa berbentuk jamak *dhi'afun*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *dha'if* berasal dari akar kata *dha'afa-yadh'ufu-dha'fan*. Sering diberi arti dengan *lemah, hina, bertambah, atau berlipat ganda*.³²

Dalam al-Qur'an, kata *dha'if* diulang-ulang sebanyak 52 kali (Mu'jam, hal 420-421). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang membahas tentang keberadaan manusia dalam keadaan *dhaif* tetapi memiliki arti yang berbeda. Dengan harapan, agar dapat merealisasikan

³¹ Mufidah Cholid, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 280.

³² Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 822.

norma-norma Ilahiyah dan praktek sosial yang sesuai dengan khendak-nya.³³

Dhu'afa adalah orang-orang yang lemah (ekonomi dan sebagainya).³⁴ Dalam al-Qur'an. Yang di maksud *dhu'afa* bukan saja hanya lemah dari sisi materi tapi juga ilmu. Tapi titik bertanya adalah *dhu'afa* dari segi materi. Orang yang lemah dari sisi kekayaan, biasanya juga lemah dari sisi ilmu pengetahuan, kehidupan politik dan kehidupan sosial. *Dhu'afa* adalah kelompok yang lemah, orang-orang kecil. Al-Qur'an memiliki istilah lain, *mustadh'afin*, yakni orang-orang yang tertindas, dilemahkan.³⁵

Dhu'afa dan *mustadh'afin* adalah dua kosa kata yang memiliki makna harfi'ah yang relative sama, yaitu dipergunakan untuk orang-orang yang memiliki kelemahan, hanya bersifat fisik, yang menyebabkan ia tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Termasuk pada kelompok ini misalnya kaum tuna netra, lansia, dan lain-lain.

Sedangkan kelompok *mustadh'afin* adalah kelompok orang yang sesungguhnya tidak memiliki kelemahan yang bersifat fisik, bahkan memiliki berbagai potensi dan kekuatan yang melekat pada dirinya, misalnya memiliki kesehatan dan kekuatan jasmani, ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu.

³³ M. Yudhie R Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an*, (Bekasi : Gugus Press, 2002), h. 282.

³⁴ Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 214.

³⁵ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawam Kapitalisme Modal-dari wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Insis Press, 2002), h. 319.

Hanya saja kekuatan tersebut tidak bisa diaktualkan secara optimal, karena berbagai faktor yang berasal dari luar dirinya yang ia sendiri tidak mampu mengatasinya.

4. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁶ Sementara itu, dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁷

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

1. Menurut M. Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadianya serta kemampuan

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 263.

³⁷ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 50.

dasar didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.³⁸

2. Menurut Zuhairini bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.³⁹
3. S.A Branata, dkk pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.⁴⁰

Definisi pendidikan tersebut sejalan dengan GBHN (Garis-garis besar Haluan Negara) dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut GBHN (Ketetapan MPR RI No. IV/MPR1973) dikatakan bahwa: pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut ketentuan umum, Bab 1 pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, menjelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

³⁸ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Lingkungan Sekolah dan Orang Tua Murid*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), h. 14.

³⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 150.

⁴⁰ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 6.

Dengan demikian dalam prakteknya usaha pendidikan atau usaha sadar untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut harus dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan atau pembiasaan dan diarahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik ke tingkat kedewasaan dan hal ini dilakukan di dalam atau di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁴¹

5. Pengertian Keterampilan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti kecakapan dalam menyelesaikan tugas.⁴² Menurut W. Gulo keterampilan tidak mungkin berkembang kalau tidak didukung oleh sikap, kemauan dan pengetahuan. Manusia merupakan pribadi yang unik, dimana aspek rohaniah, mental intelektual dan fisik merupakan satuan yang utuh.⁴³ Dari pendapat Gulo dapat diketahui bahwa keterampilan tidak akan terwujud tanpa adanya kemauan, sikap dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebenarnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang.

Keterampilan sangat erat kaitanya dengan sumber data manusia. The Liang Gie mengemukakan pengertian keterampilan

⁴¹ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 7.

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1180.

⁴³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, Ibid, h. 98.

sebagai berikut: keterampilan adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih, dan mengulang-ulang suatu kerja. Seseorang yang memahami semua asas, metode pengetahuan dan teori dan mampu melaksanakan praktis adalah orang yang memiliki keterampilan.⁴⁴

Dengan memerhatikan konsep keterampilan menurut The Liang Gie di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan merupakan suatu pemahaman seseorang akan suatu metode, cara dan teknik, serta pengetahuan dan teori dan seseorang tersebut dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam organisasi atau lembaga tertentu yang dapat menunjukkan kalau seseorang itu mempunyai keterampilan.

Menurut Littre di dalam buku Maurice Duvenger, bahwa pengertian keterampilan adalah sebagai proses kolektif dari suatu kemahiran dan manufaktur khusus.⁴⁵ Maksudnya keterampilan dengan berbagai penemuan yang direncanakan manusia dengan menggunakan alat-alat, mesin dan sebagainya yang memberikan peserta penguasaan terhadap materi yang diberikan.

Menurut Syamsuar Mochtar, keterampilan adalah cara memandang siswa serta kegiatannya sebagai manusia seutuhnya, yang diterjemahkan dalam kegiatan belajar-belajar yang

⁴⁴ Drs Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi:Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 70.

⁴⁵ Maurice Duvenger, *Sosiologi Politik Penerjemah Daniel-Dhakidae*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 79.

memerhatikan perkembangan pengetahuan, nilai hidup serta sikap, perasaan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan baik berupa tujuan maupun sekaligus bentuk pelatihannya. Yang akhirnya semua kegiatan belajar dan hasilnya tersebut tampak dalam bentuk kreativitas.⁴⁶

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa hakekat pendidikan keterampilan atau *life skill* merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta dapat belajar hidup mandiri dalam melaksanakan keterampilan.

6. Jenis-jenis keterampilan

Mengenai keterampilan menurut Sardiman A.M dalam Ari Kurniawan ada dua jenis keterampilan umumnya meliputi:

- a. Keterampilan jasmani, yaitu keterampilan yang dapat dilihat dan diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.
- b. Keterampilan rohani, yaitu keterampilan yang menyangkut persoalan-persoalan merumuskan masalah atau konsep.⁴⁷

⁴⁶ Drs. A. Samna, Mpd, *Sistem Pengajaran Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologisnya* (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 1992), h.111.

⁴⁷ Ari Kurniawan, *Peran Yayasan Kumala Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Keterampilan di Kelurahan Rawa Badak Utara Kecamatan Koja Jakarta utara*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Dakwah dan

Pekerja sosial dan praktisi perubahan sosial memahami bahwa keterampilan (*skill*) adalah sebuah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Karena itu keterampilan dan keahlian berkembang secara terus-menerus dan mengalami pengulangan. *Skill* adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Karena itu keterampilan dan keahlian berkembang secara terus menerus dan mengalami pengulangan. *Skill* adalah kemampuan tentang bagaimana dan apa saja yang dikerjakan. *Skill* memerlukan perhatian yang sangat serius dari peserta didik, akan tetapi mengalami (melihat) sendiri secara langsung merupakan hal yang lebih penting. Guru terbaik adalah pengalaman sepanjang hidup, dan kesalahan yang segera diperbaiki merupakan perbaikan diri yang luar biasa.⁴⁸

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.⁴⁹ Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam pengumpulan

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 53.

⁴⁸ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010). h. 29-30.

⁴⁹ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.5.

dan analisis data. Pada penelitian ini saya menggunakan beberapa metode:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif metode ini dapat melakukannya dengan teknik pengumpulan data⁵⁰ Lokasi penelitian ini dilakukan di Deringo Citangkil Kota Cilegon.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program pendidikan dan keterampilan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu di Deringo Citangkil Kota Cilegon. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena rumah tersebut memberdayakan anak yatim dan dhuafa melalui pendidikan keterampilan dan rumah tersebut masih aktif hingga saat ini. Penelitian dimulai pada bulan Desember 2020 sampai bulan Mei 2021.

⁵⁰ Mohammad Mulyad, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 15, No.1 (Januari-Juni 2011) Universitas Padjajaran, h. 135.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian.⁵¹

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah:

a. Observasi

Menurut Supardi observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵² Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu saya datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵³ Dalam penelitian ini saya langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴

⁵¹ Azuar Juliandi, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan : UMSU Press, 2014), h. 65.

⁵² Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 72.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.310.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 316.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur (*in-deph interview*). Wawancara semistruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁵⁵

Adapun yang menjadi informan yaitu pendiri Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, 4 orang pengurus Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, 10 orang wali murid anak yatim dan dhuafa, dan 2 orang anak yatim dan dhuafa. Saya mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Saya melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 318.

peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip struktur pengurus Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, dan foto pemberdayaan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan lawan kata sekunder, yang berarti utama, asli atau langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data asli yang dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan responden yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan pihak lain artinya penulis hanya sekedar mencatat mengakses, atau meminta data tersebut yang telah dikumpulkan.⁵⁷

Data penelitian tersebut berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis tempat yang diteliti, buku-buku, internet, dan sumber lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono merupakan proses mencari dan menyusun

⁵⁶ Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), h. 255.

⁵⁷ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), h. 33.

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁵⁹ Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*Written-up field notes*).⁶⁰

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data objek hasil lapangan, yaitu tentang pemberdayaan anak yatim dan dhuafa di sumur watu deringo, Kota Cilegon. Dengan adanya pemberdayaan ini anak yatim dan dhuafa menjadi lebih baik dalam peningkatan hidupnya.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Mixed Methods), (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 332.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Mixed Methods), (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 337.

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : KENCANA, 2017), h. 407- 408.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, gambar, dan sejenisnya.⁶¹ Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan program pemberdayaan Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu dalam memberdayakan anak yatim dan dhuafa.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶² Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berasal dari kegiatan pemberdayaan Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu (RP-YAQU), dengan melakukan pengamatan langsung setelah data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, masalah yang telah dianalisis lalu dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.339.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta), h. 343.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah, struktur kepengurusan, visi dan misi, tujuan sasaran penerima layanan, program-program Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, fasilitas sarana prasarana Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, sumber pendanaan Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu.

BAB III menjelaskan tentang keadaan anak yatim dan dhuafa kelurahan Deringo Citangkil Kota Cilegon yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni, kondisi ekonomi keluarga anak yatim dan dhuafa, kondisi pendidikan anak yatim dan dhuafa, dan kondisi psikologis anak yatim dan dhuafa.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu Deringo Citangkil Kota

Cilegon yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub yakni program pendidikan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, program keterampilan di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, tahapan pelaksanaan program, manfaat adanya Pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan saran.